

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, dituntut mampu mengelola alam dengan beragam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan pendidikan.¹ Melalui pendidikan manusia dapat memiliki kemampuan-kemampuan mengatur dan mengontrol serta menentukan dirinya sendiri. Berkat adanya kemampuan menentukan dirinya sendiri, maka manusia sadar bahwa mereka memiliki ciri khas. Hal ini memungkinkan manusia dapat membedakan dirinya dengan orang lain.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.² Pendidikan adalah pengalaman belajar terencana dalam bentuk pendidikan formal, non formal baik didalam maupun luar sekolah yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat dengan tujuan optimalisasi. memperhitungkan kemampuan individu, untuk memainkan peran yang sesuai dalam kehidupan di masa depan.

¹ Haderani, Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Manusia, *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2018, hal. 42

² Binti Maunah. *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta : Teras, 2009). hal.5

Pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam arti yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*), individu. Pendidikan dalam arti ini, berlangsung terus (seumur hidup).³ Manusia sesungguhnya belajar dari seluruh pengalaman hidupnya. Dalam pengertian teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, seperti pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan, melalui lembaga pendidikan (sekolah, universitas atau lembaga lain) dari generasi ke generasi.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.⁴ Konsep pendidikan tersebut yang menghendaki ilmu pengetahuan dan seni adalah suatu proses atau usaha yang disadari antara manusia dengan sesamanya secara beradab, dengan aspek pertama bertujuan membimbing secara manusiawi pengembangan kemampuan dan kepribadian orang dengan aspek kedua melakukan.

³ Sukadari, Sulistyono. *Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)*. (Yogyakarta : Cipta Bersama, 2017) hal. 25

⁴ Abdul Rahmat. *Pengantar Pendidikan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*. (Bandung : Ideas Publishing, 2014). hal. 13

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pembelajaran untuk mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik. Dengan pendidikan, peserta didik dapat mencapai kedewasaannya dan tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

Undang-undang No 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.⁵ Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi seseorang. Dengan pendidikan, kita akan tumbuh dan berkembang secara utuh. Perkembangan suatu negara di segala bidang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya sendiri. Oleh karena itu, pembangunan sektor pendidikan harus diprioritaskan.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini adalah berkaitan dengan lemahnya dalam proses pembelajaran. Istilah pembelajaran sering dikaitkan dengan pengajaran seperti terlihat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,

⁵ Miksan Ansori. *Dimensi HAM Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional*. (Kediri : IAIFA Press, 2019). hal. 66

pasal 20 (tentang standar proses) dinyatakan : “Perencanaan proses pembelajaran silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.⁶ Masalah proses pembelajaran di kelas menitikberatkan pada kemampuan anak dalam mengingat informasi. Otak anak dipaksa untuk menghafal dan menyimpan berbagai informasi tanpa memahami informasi yang dihafal dan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Fakta ini berlaku untuk semua mata pelajaran.

Muhammad Ridha Albaar menjelaskan bahwa proses belajar atau proses belajar mengajar adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindakan oleh guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.⁷ Hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik merupakan salah satu syarat utama yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran. Belajar mengajar bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan serta membentuk kepribadian peserta didik.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik,

⁶ Setiadi Cahyono Putro, Ahmad Mursyidun Nidhom. *Perencanaan Pembelajaran*. (Malang : Ahlimedia Press, 2021). hal.50

⁷ Muhammad Ridha Albaar. *Desain Pembelajaran Untuk Menjadi Pendidik Yang Profesional*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2020). hal. 17

berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.⁸ Suminto menjelaskan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).⁹

Hasil belajar adalah prestasi yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.¹⁰ Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Perubahan ini berupa pengetahuan,

⁸ Apride Pane. Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 3 No. 2 Desember 2017. hal. 338

⁹ Suminto. Efektivitas Model Pembelajaran Open Ended Dengan Media Power Point Pada Materi Lingkaran Dan Bangun Ruang Kubus Dan Balok. *Jurnal E-DuMatch*. Vol. 2 No. 1 Januari 2016. hal. 37

¹⁰ Syafruddin, Supiono, Burhanuddin. *Guru, Mari Kita Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. (Sleman : CV Budi Utama, 2019). hal. 80

pemahaman, keterampilan, dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini juga dijelaskan oleh Bloom proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah menghasilkan 3 pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *Taksonomi Bloom*, yaitu kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).¹¹ Menurut penjelasan di atas, hasil belajar dipahami sebagai perolehan atau tingkat kemampuan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu yang berupa perubahan perilaku, keterampilan dan pengetahuan. Kemudian diukur, dievaluasi dan diubah menjadi numerik (angka) atau pernyataan.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor eksteren. Siti Maesaroh menjelaskan bahwa faktor intern yaitu faktor yang dialami dan dihayati siswa yang berpengaruh pada proses dan hasil belajar meliputi : sikap terhadap belajar, minat dan motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar siswa serta kebiasaan belajar siswa. Sedangkan faktor ekstern meliputi hal-hal seperti : guru sebagai pembina belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan di rumah serta kurikulum sekolah.¹²

¹¹ Husamah, Yuni Pantiwati, Arina Restian, Puji Sumarsoni. *Belajar dan Pembelajaran*. (Malang : UMM Press, 2018). Hal.19.

¹² Siti Maesaroh. Peran Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*. Vol.1 No.1 November 2013. hal.152

Sedangkan Rini Anggraini mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, salah satunya adalah model penyajian materi (model dalam pembelajaran).¹³ Model penyajian materi (model dalam pembelajaran) merupakan keseluruhan rangkaian penyajian bahan ajar, yang meliputi semua aspek sebelum dan sesudah pembelajaran guru dan fasilitas yang relevan untuk digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan pencetak generasi-generasi muda yang unggul dalam segala bidang.¹⁴ Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah Sekolah Dasar yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.¹⁵ Sebagai sekolah dasar yang memiliki ciri khas agama Islam, selain memperkenalkan dan mengajarkan pengajaran mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, juga memberikan informasi rinci tentang pelajaran agama Islam. Oleh karena itu, mata pelajaran diantaranya: Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati terutama dalam ibadah sehari-hari, yang kemudian

¹³ Rini Anggraini. Pengaruh Penerapan Media Gambar Fotografi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*. Vol.2 No.1 Januari 2016. hal. 62

¹⁴ Adi Wijayanto. Susanto. Norma Komponen Pembibitan Olahraga Anak Madrasah Ibtidaiyah 10 Sampai 12 Tahun Se-Kabupaten Tulungagung. *Jurnal SEGAR*. Vol. 7 No. 1 2018. hal 1

¹⁵ Mazrur. *Strategi Pembelajaran Fiqih*. (Banjarmasin : Antasari Press. 2008). hal. 1

menjadi dasar pedoman hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.¹⁶ Dengan demikian belajar Fiqih tidak hanya sekedar mendengar apa yang dijelaskan oleh guru Fiqih, tetapi peserta didik melalui kegiatan pengarahan, latihan dan penyesuaian dalam kegiatan pembelajaran.

Fiqih didefinisikan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah (agama) tentang perbuatan manusia yang digali atau ditemukan dari dalil-dalil terperinci.¹⁷ Fiqih disebut pengetahuan, karena fiqih sesungguhnya adalah ilmu atau pengetahuan. Dapat dikatakan bahwa fiqih merupakan salah satu ilmu agama, selain ilmu tauhid dan ilmu tasawuf (ilmu etika Islam).

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat member motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Selain mata pelajaran yang memiliki ciri khas, materi yang disampaikan juga terdiri dari cakupan yang sangat luas yang tidak hanya

¹⁶ Zaenudin. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bingo. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 10. No. 2 Agustus 2025. hal. 302

¹⁷ Muhammad Rahmatullah, Rusnila Hamid, Mansur. *Pembelajaran Fiqih*. (Pontianak : IAIN Pontianak Press 2014). hal. 1

¹⁸ Mohammad Rizqillah Masykur. Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 4. No. 2 Oktober 2019

dikembangkan di dalam kelas. Penerapan syariat Islam dalam materi fiqih juga harus sesuai dengan apa yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat menerapkan berbagai macam model pembelajaran dalam pembelajaran fiqih.

Agar guru Fiqih berhasil dalam menjalankan tugas sebagai pengajar, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran. Hal yang paling penting adalah bagaimana seorang guru itu mampu menerapkan suatu pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, sehingga membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, artinya pembelajaran yang diterapkan dapat mencapai tujuan-tujuan dalam pembelajaran.¹⁹ Sebagai seorang guru harus mampu menguasai lebih spesifik berbagai model pembelajan, sehingga dapat beradaptasi dengan karakteristik peserta didik di madrasah ibtidaiyah, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, maka akan memengaruhi minat belajar dan keaktifan peserta didik, karena keaktifan peserta didik sangat penting dan harus diutamakan. Peserta didik harus didorong aktif sehingga mampu mengemukakan pendapatnya.²⁰ Kenyataannya sampai sekarang model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional, proses pembelajaran berlangsung satu arah yaitu dari guru

¹⁹ Mazrur Amberi. Pembelajaran Fiqih di Madrasah (Mencari Model di Tengah Perbedaan). *Jurnal Tarbiyatuna Pendidikan Agama Islam*. Vol.1 No.1 Desember 2011. hal.43

²⁰ Siti Kalimah, Adi Wijayanto, Maryono. Pemanfaatajn Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Peserta Didik Sekolah Dasar Pada Era *New Normal*. *Jurnal Imiah Ilmu Kependidikan*. Vol. 5 No. 3 2021. hal. 536

ke siswa.²¹ Berdasarkan fenomena tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat, beragam, inovatif dan melihat kebutuhan kelas untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik, serta membuat peserta didik aktif selama pembelajaran dan memudahkan peserta didik untuk memahaminya. Jadi untuk menghindari masalah ini, kita dapat melakukannya dengan memodifikasi atau memvariasi model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²² Model pembelajaran dapat digunakan sebagai pola pilihan, yang berarti guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sebenarnya, tujuan jangka panjang yang paling penting adalah peserta didik dapat meningkatkan pembelajarannya kearah yang lebih baik, lebih mudah dan efektif karena pengetahuan, keterampilan dan nilai telah didapatkan disamping peserta didik telah memahami proses-proses belajar.

Taufiqur Rahman menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang

²¹ Homroul Fauhah. Ananlisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Ssiwa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. Vol. 9 No. 2 2021.hal.322

²² Jamal Mirdad. Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*. Vol.1 No.1 2020. hal. 15

pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.²³ Pembelajaran siswa harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif, disesuaikan dengan cara gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.²⁴ Dalam penerapannya, guru harus memahami bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling cocok untuk semua situasi dan kondisi. Oleh karena itu, ketika memilih model pembelajaran yang cocok, harus memperhatikan keadaan peserta didik, sifat bahan ajar, ketersediaan media yang digunakan dan keadaan guru itu sendiri.

Dewasa ini kita dikenalkan dengan berbagai macam model pembelajaran aktif yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Namun, didalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan model pembelajaran *Problem Posing*.

*“Cooperative learning is a teaching model or strategy that is characterized by cooperative task, goal, and reward structures, and requires students to be actively engaged in discussion, debate, tutoring, and teamwork”.*²⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran atau strategi yang dicirikan oleh tugas, tujuan, serta struktur penghargaan yang kooperatif, dan mengharuskan peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam diskusi, debat, bimbingan belajar dan kerja tim.

²³ Darmadi. *Pengembangan Model Pembelajaran & Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017). hal. 42

²⁴ Taufiqur Rahman. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. (Semarang : CV Pilar Nusantara, 2018). hal.22

²⁵ Ponidi, Novi Ayu Kristiana Dewi, Trisnawati, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. (Indramayu : CV Adanu Abimata, 2021). hal.46

Model pembelajaran kooperatif secara teoritik memiliki beberapa tujuan yakni meningkatkan hasil belajar akademik siswa dan penerimaan terhadap perbedaan individu antar teman.²⁶ Model pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya dan dapat membantu peningkatan pemahaman di antara peserta didik yang berprestasi rendah dan peserta didik yang berprestasi tinggi. Model ini memudahkan peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan teman sebangunnya.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreativitas dari seorang guru dalam mengelola lingkungan kelas supaya dapat tercipta lingkungan yang tidak membuat siswa tertekan ataupun siswa merasa jenuh saat proses belajar mengajar.²⁷ Seorang guru dituntut untuk dapat membuat peserta didik lebih aktif bukan sebaliknya. Guru menyiapkan rencana belajar yang menyeluruh sehingga hasilnya dapat mengaktifkan peserta didik, merencanakan struktur kelas, dan membuat tugas untuk diselesaikan peserta didik secara bersama dengan kelompoknya.

Make a match adalah suatu model pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan kartu jawaban dan kartu soal. Kartu soal dan kartu jawaban

²⁶ I Ketut Sudarsana. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol. 4 No. 1 Februari 2018. hal.23

²⁷ Rahmi Wahyuni. Pembelajaran Kooperatif Bukan Pembelajaran Kelompok Konvensional. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3 No. 1 Maret 2016. hal. 42

merupakan materi yang telah ditentukan oleh guru.²⁸ Model pembelajaran ini dapat menumbuhkan kreativitas berpikir siswa sebab melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh tersendiri.²⁹ Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran yang dikembangkan oleh Loma Curran. Ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.³⁰ Salah satu kelebihan model pembelajaran ini adalah peserta didik menemukan pasangan saat mempelajari suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran ini dapat digunakan atau diterapkan dalam mata pelajaran apapun dan pada usia berapa pun. Salah satu mata pelajaran yang dapat menerapkan model pembelajaran ini adalah fiqih.

Pembelajaran dengan *problem posing* adalah suatu pembelajaran dengan cara siswa diminta untuk merumuskan, membentuk dan mengajukan pertanyaan atau soal dari situasi yang disediakan, situasi dapat berupa gambar, cerita, atau informasi lain yang berkaitan dengan materi pelajaran, dan selanjutnya siswa sendiri harus mendesain cara penyelesaiannya. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem posing* terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap perencanaan,

²⁸ Niken Vioreza, Marhamah, dkk. *Model dan Metode Pembelajaran*. (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020). hal. 77

²⁹ Makmur Sirait, Putri Adilah Noer. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal INPAFI*. Vol. 1 No. 3 Oktober 2013. hal. 254

³⁰ Mieke Mandagi, Roeth AO Najoan, Rd Nia Kania Kurniawati dkk. *Inovasi Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi*. (Sleman : CV Budi Utama, 2020). hal. 49

tindakan, dan observasi.³¹ Model pembelajaran *problem posing* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengajukan atau mengutarakan pertanyaan sendiri melalui belajar membuat pertanyaan. Fungsi guru dalam pembelajaran ini adalah memotivasi peserta didik untuk terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses mencari solusi atau pemecahan atas pertanyaan tersebut.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa guru melakukan proses pembelajaran dengan cukup baik. Tetapi peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran fiqih yang sedang berlangsung, misalnya seperti model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga kurang membangkitkan semangat peserta didik dan dalam kegiatan pembelajaran sebagian kecil peserta didik ada yang mendengarkan dan memperhatikan dengan baik ada juga yang ramai berbicara dengan temannya.³² Ketika guru memberikan kesempatan bertanya mengenai materi yang diajarkan, hanya beberapa peserta didik yang memperhatikan dan aktif mengajukan pertanyaan. Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang percaya diri ketika guru meminta peserta didik maju kedepan untuk menyampaikan apa yang telah diterima selama proses

³¹ Sofiana Rahmiatun Hatmawati, Joni Rokhmat, Kosim. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Mataram Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. Vol 2 No. 1 Januari 2016. hal.23

³² Hasil observasi di MIN 9 Blitar 3 Desember 2021

pembelajaran. Proses pembelajaran fiqih di MIN 9 Blitar khususnya kelas V lebih banyak didominasi oleh guru. Hal ini menyebabkan sebagian peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Fiqih.

Mencermati permasalahan diatas, maka peneliti memiliki alternatif yang dapat dikembangkan untuk membantu permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dan *problem posing*. Melalui model pembelajaran *make a match* dan *problem posing* diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, karena prinsip dari model pembelajaran ini adalah belajar sambil bermain. Apabila peserta didik aktif dan memperhatikannya dengan baik maka peserta didik dapat memahami materi pada proses pembelajaran maka hasil belajar pun akan baik. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran fiqih. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* dan *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar**”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Hasil pengamatan peneliti pada kelas V MIN 9 Blitar, ada beberapa masalah yang dihadapi oleh peserta didik di MIN 9 Blitar adalah sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga kurang membangkitkan semangat peserta didik.
- b. Peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Fiqih.
- c. Peserta didik cenderung pasif ketika mendengarkan penjelasan dari guru yang sedang menyampaikan materi pembelajaran.
- d. Peserta didik belum mampu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk memecahkan masalah dan keberanian peserta didik untuk tampil presentasi dalam pembelajaran Fiqih.

2. Batasan Masalah

Sehubungan dengan kegiatan penelitian ini, maka perlu diberikan batasan penelitian dengan tujuan agar penelitian tidak terlalu luas, fokus dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah yakni, sebagai berikut:

- a. Sampel penelitian terdiri atas peserta didik kelas V MIN 9 Blitar dengan memilih 3 kelas.
- b. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *make a match* dan *problem posing* terhadap hasil belajar pada pembelajaran fiqih kelas V MIN 9 Blitar.

C. Rumusan Masalah

Melihat batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar ?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar ?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran *make a match* dan *problem posing* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar ?

D. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* dan *problem posing* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis maka dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.³³

³³ Muhammad Darwin, Marianne Reyelda Mamondol, dkk. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. (Bandung : CV Media Sains Indonesia, 2021) hal. 83

1. Hipotesis Nol (H_0)
 - a. Tidak ada pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar.
 - b. Tidak ada pengaruh pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar.
 - c. Tidak ada pengaruh model pembelajaran *make a match* dan *problem posing* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar.
2. Hipotesis Kerja (H_a)
 - a. Ada pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar.
 - b. Ada pengaruh pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar.
 - c. Ada pengaruh model pembelajaran *make a match* dan *problem posing* terhadap hasil belajar pada pembelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat pada berbagai pihak antara lain :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama lembaga dalam mengembangkan pelaksanaan pembelajaran. Khususnya yang berhubungan langsung dalam

meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fikih kelas V MIN 9 Blitar melalui model pembelajaran *make a match* dan *problem posing*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai media komik digital dalam proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam meningkatkan proses belajar mengajar sebagai kerangka panutan bagi penelitian selanjutnya.

a. Kegunaan Bagi Guru MIN 9 Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan acuan dalam menerapkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Kegunaan Bagi Kepala Sekolah MIN 9 Blitar

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam menentukan kebijakan serta memberikan gambaran dalam melakukan sebuah inovasi pembelajaran, khususnya dalam proses pembelajaran siswa untuk semua mata pelajaran di sekolah terutama di lingkungan sekolah yang dipimpin.

c. Kegunaan Bagi Siswa MIN 9 Blitar

Diharapkan memudahkan siswa dalam mempelajari materi dengan model pembelajaran *make a match* dan *problem posing*, dengan itu hasil belajar siswa akan meningkat.

d. Kegunaan Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang berharga bagi pihak sekolah dan upaya sosialisasi perlunya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sebagai pembelajaran alternatif di kelas V MIN 9 Blitar.

e. Kegunaan Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan atau inspirasi baru bagi peneliti selanjutnya tentang pengaruh model pembelajaran *make a match* dan *problem posing* terhadap hasil belajar siswa.

G. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran, maka diperlukan penegasan istilah yang ada pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Definisi konseptual

Definisi konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoritis yang akan digunakan untuk mengabstraksikan (mengistilahkan) unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan antara konsep-konsep tersebut.³⁴ Definisi konseptual dari penelitian ini adalah:

³⁴ Asep Saepul Hamdi, E. Bahruddin. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2014). hal.33

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.³⁵ Pembelajaran didorong oleh model yang dikembangkan oleh guru. Model pembelajaran merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan lingkungan belajar dan kelas. Adanya model pembelajaran membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai serta sebagai arahan perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan diberi poin. Lurna Curran

³⁵ Rudi Ahmad Suryadi, Aguslani Mushlih. *Desain Perencanaan & Pembelajaran*. (Yogyakarta: Deepublish, 2012). hal. 72

menyatakan bahwa siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan.³⁶ Oleh karena itu, tujuan utama dari model pembelajaran *make a match* adalah melatih peserta didik untuk lebih teliti, berpikir cepat, gigih, memahami materi pembelajaran dengan baik dan berkomunikasi dengan teman sebangunnya. Model pembelajaran *make a match* didasarkan pada prinsip belajar sambil bermain. Maka diharapkan penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar fiqih peserta didik.

c. Model Pembelajaran *Problem Posing*

Model pembelajaran *problem posing* adalah suatu proses memunculkan masalah, dan juga suatu langkah untuk memecahkan masalah yang lebih rumit dari sebelumnya. Proses ini dapat dimunculkan dari situasi siswa atau juga oleh guru.³⁷ Model pembelajaran *problem posing* berhubungan erat dengan pertanyaan yang diajukan peserta didik. Berdasarkan masalah yang mereka dihadapi dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran aktif dan interaktif dengan proses tanya jawab sehingga susunan aktivitas pembelajaran peserta didik diarahkan pada pemecahan masalah menggunakan metode ilmiah untuk mencapai suatu keyakinan.

³⁶ Kasminah. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*. Vol, 3 No. 6 November 2019. hal. 1265

³⁷ Mas'ud Masduqi. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2017). hal. 61

d. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar diukur melalui bagaimana proses itu dilakukan, apakah sesuai dengan prosedur atau kaidah yang benar, bukan pada prosedur saat itu, karena proses yang benar kelak akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat ketika kembali ke masyarakat sebagai *outcome /* keluaran.³⁸ Hasil belajar telah berhasil apabila peserta didik menyerap terhadap materi pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi, baik secara individu maupun kelompok.

e. Fiqih

Fiqih berarti ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili. Dalam definisi ini, fiqih diibaratkan ilmu karena fiqih semacam ilmu pengetahuan.³⁹ Fiqih disebut ilmu pengetahuan karena membantu memotivasi peserta didik untuk mengamalkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai kesesuaian hubungan manusia

³⁸ Aris Eka Prasetya. *Inovasi Pembelajaran Kreatif Hanya Dengan 1 Link*. (Surabaya: Guepedia, 2021). hal. 23

³⁹ Nurhayati, Ali Imran Sinaga. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. (Jakarta: PrenaMedia Group, 2018). hal. 2

dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya maupun lingkungannya.

2. Secara operasional

Istilah-istilah yang penulis kemukakan diatas dapat dijelaskan bahwa maksud dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *problem posing* dalam pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembahasan mata pelajaran Fiqih pada pokok bahasan “Memahami Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah” dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *problem posing*. Dalam model pembelajaran tersebut guru merancang kegiatan pembelajaran menggunakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan *problem posing*. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tersebut akan melibatkan aktivitas seluruh peserta didik, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya dalam sebuah permainan. Diharapkan setelah diterapkannya model pembelajaran ini, guru memahami pentingnya penggunaan model pembelajaran *make a match* dan *problem posing* terhadap hasil belajar peserta didik. Guru dapat lebih inovatif dalam menggunakan model *make a match* dan *problem posing* agar memperoleh pembelajaran fiqih yang menyenangkan.

H. Sistematika Pembahasan

Cara mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Berikut penjabarannya:

1. **Bagian awal**, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul dan daftar isi.
2. **Bagian inti**, yang dibagi menjadi tiga bab dengan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab diantaranya sebagai berikut:
 - a. BAB I merupakan bab pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
 - b. BAB II merupakan pembahasan yang membahas terkait dengan deskripsi teori meliputi: model pembelajaran *make a match* dan *problem posing*, hasil belajar peserta didik, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual/kerangka berfikir.
 - c. BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrument, instrument penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
 - d. BAB IV merupakan hasil penelitian yang membahas mengenai deskripsi karakteristik data pada tiap-tiap variabel dan hasil pengujian hipotesis.

- e. BAB V berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match dan Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Fiqih Kelas V MIN 9 Blitar”.
 - f. BAB VI merupakan penutup, berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan dan saran-saran tentang hasil penelitian.
3. **Bagian akhir**, berisi daftar rujukan sementara beserta lampiran-lampiran yang diperlukan untuk melengkapi hasil penelitian.